



Analisis Komparatif Biaya dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Antara Petani Anggota Kelompok Tani dan Non-Anggota Kelompok Tani (Studi Kasus Desa Tiron, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri)

Intan Aulia Rachmawati^{1*}, Eko Yuliarsha Sidhi¹, Wiwiek Andajani¹

¹Fakultas Pertanian, Universitas Kediri, Kediri, Indonesia

*Korespondensi: intanaulia1409@gmail.com

Diterima 11 Desember 2020/Direvisi 28 Desember 2020/Disetujui 17 Januari 2021

ABSTRAK

Kelompok tani merupakan kelompok sosial yang diharapkan dapat membantu petani dalam mengaplikasikan pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan. Ada banyak manfaat yang didapatkan petani jika bergabung dengan kelompok tani, salah satunya sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan menjalin kerjasama dengan petani lain. Dengan adanya pengelolaan usahatani yang dilakukan secara bersama-sama akan dapat meningkatkan produktivitas dari usaha tani. Sebuah penelitian dilakukan untuk membandingkan biaya dan pendapatan usahatani padi sawah antara petani padi sawah yang tergabung dalam kelompok tani dan petani yang tidak tergabung dalam kelompok tani. Responden penelitian ini ditentukan dengan *stratified random sampling*. Jumlah petani yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 30 petani yang kemudian dibagi menjadi 3 strata berdasarkan luas lahan. Responden pada strata I memiliki luas lahan kurang dari 0,25 ha, responden pada strata II memiliki luas lahan 0,25 ha, sementara responden pada strata III memiliki luas lahan lebih dari 0,25 ha. Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ialah tidak ada perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh anggota kelompok tani dan non anggota kelompok tani, namun anggota kelompok tani menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi dibanding non-anggota dalam kelompok tani.

Kata kunci: Biaya; Kelompok tani; Padi sawah; Pendapatan

ABSTRACT

Farmer groups are social groups that are expected to assist farmers in applying more modern and sustainable agriculture. There are many benefits that farmers get if they join farmer groups, one of which is that as a place to share experiences and establish cooperation with other farmers. With the existence of farm management which is carried out together, it will be able to increase the productivity of the farming business. A study was conducted to compare the costs and income of lowland paddy farming between farmers who are members of farmer groups and farmers who are not members of farmer groups. The respondents were determined by stratified random sampling. The number of farmers taken as a sample was 30 farmers who were then divided into 3 strata based on land area. Respondents in strata 1 have a land area of less than 0.25 ha, respondents in strata 2 have a land area of 0.25 ha, while respondents in strata 3 have a land area of more than 0.25 ha. The data in this study were collected through observation and interviews. The conclusion obtained from the research was that there was no difference in costs incurred by members of farmer groups and non-members of farmer groups, but members of farmer groups generate higher income than non-members of farmer groups.

Key words: Cost; Farmer group; Income; Lowland paddy

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang menjadikan bidang pertanian sebagai mata pencaharian pokok dari mayoritas penduduk. Iklim tropis Indonesia merupakan iklim yang sesuai dalam menumbuhkan potensi dunia pertanian (Listiani *et al.*, 2019). Ada beberapa subsektor di bidang pertanian, yaitu tanaman pangan, perkebunan, perikanan, kehutanan, peternakan dan tanaman hortikultura. Subsektor tanaman pangan menjadi yang terpenting karena beras sendiri menjadi makanan pokok bagi masyarakat (Ariwibowo, 2013).

Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani dan meningkatkan ketahanan pangan (Rachman, 2014). Selain itu pembangunan pertanian juga dilakukan demi menambah lapangan pekerjaan, dan meningkatkan kesempatan berusaha agar lebih memajukan sektor pertanian sehingga menciptakan peningkatan kualitas produksi (Silaban dan Sugiharto, 2016).

Dalam suatu usahatani, petani memiliki peran penting di mana petani akan berperan dalam keberlangsungan usahatannya mulai dari memilih komoditas apa yang akan diusahakan, menentukan dan merencanakan cara produksi yang tepat, hingga merencanakan bagaimana cara memenuhi sarana produksi (Suratiyah, 2015).

Namun tidak semua petani memiliki wawasan atau kemampuan yang memadai dalam menghadapi

permasalahan yang dihadapi dan bagaimana cara menyelesaikannya (Sihombing, 2010). Dan karena kebanyakan usahatani masih dipegang oleh masyarakat pedesaan, maka masih banyak kendala yang dihadapi karena minimnya wawasan dan kemampuan (Harahap, 2014). Misalnya saja masalah permodalan, pemasaran hasil produksi, kurangnya pemahaman SDM terlebih di bidang teknologi dan masyarakat tani yang kurang kreatif (Wahyurini dan Hamidah, 2020).

Kurangnya ketertarikan generasi muda terhadap dunia pertanian menyebabkan penurunan jumlah petani dan jumlah tenaga kerja pertanian. Kondisi petani yang saat ini masih dibekali wawasan yang terbatas menjadi tantangan bagi perkembangan dunia pertanian (Wardani dan Anwarudin, 2018).

Dari segi produksi, petani sering dihadapkan pada masalah yang berupa rendahnya harga jual dan gagal panen. Masalah lainnya yaitu kurangnya kemampuan petani dalam mengoperasikan teknologi dan sulitnya mencari informasi yang kemudian dapat menghambat usahatani menjadi lebih maju (Maulana, 2019).

Demi mengembangkan kemampuan petani, pemerintah mencanangkan program kelompok tani sebagai wadah dalam proses pembelajaran, sebagai tempat petani untuk menjalin kerjasama dan unit produksi di mana dengan terbentuknya kelompok tani diharapkan mampu membantu petani dalam mengolah hasil produksinya lalu memasarkannya (Wuysang, 2014).

Kelompok tani adalah kelompok sosial yang diharapkan dapat membantu petani mengaplikasikan pertanian yang lebih modern dan berkelanjutan (Siregar, 2018). Pembentukan kelompok tani dibentuk atas dasar adanya persamaan kepentingan antar anggota, kesamaan adat-istiadat, kesamaan secara geografis, jenis usaha, dan bahasa (Ramdhani *et al.*, 2015). Kelompok tani juga dianggap sebagai solusi dalam mengatasi rendahnya posisi tawar dan panjangnya rantai pemasaran yang merugikan petani, maka dari itu diperlukan kesadaran masyarakat akan betapa pentingnya kelompok tani (Machmudah *et al.*, 2019).

Peraturan Kementrian Pertanian No.62/PERMENTAN/SM.050/12/2016, menyatakan bahwa fokus pengembangan kelompok tani adalah menguatkan lalu mewujudkan kelompok yang mandiri dan meningkatkan kualitas wawasan dari anggota dalam berusahatani. Menyebabkan kelompok tani merupakan ajang untuk mengembangkan dan membangun pertanian baik dari tingkat lokal sampai regional (Prasetyo *et al.*, 2020).

Secara teori, kelompok tani diciptakan demi mencari solusi untuk setiap permasalahan yang petani hadapi dan tidak bisa diselesaikan sendiri (Nuryanti dan Swastika, 2011). Secara tidak langsung kelompok tani bisa dimanfaatkan sebagai salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas produksi suatu usahatani karena petani akan sering berbagi pemikiran, pengalaman, wawasan dan inovasi agar usahatannya semakin maju (Tarigan *et al.*, 2018)

Kelompok tani di Dusun Kaligayam, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri telah menyediakan beberapa kemudahan untuk anggotanya, antara lain kelompok tani sudah bermitra dengan pihak pemasaran yang nantinya akan digunakan petani untuk memasarkan produknya, subsidi untuk pupuk dan obat untuk menekan biaya yang akan dikeluarkan petani, dan penyediaan traktor untuk memudahkan petani anggota dalam mengolah lahannya.

Akan tetapi, masih ada beberapa petani yang menganut cara bertani yang tradisional, dan petani-petani ini cenderung belum memiliki pengetahuan dan wawasan yang memadai dalam memahami permasalahan yang dihadapi dan bagaimana agar usahatani yang dilakukan bisa menghasilkan keuntungan yang lebih. Kurangnya pendidikan, pengalaman, salah mendapatkan sumber informasi yang diterima oleh petani di Dusun Kaligayam dan faktor budaya bisa saja menjadi penyebab petani sulit menerima perubahan yang ditawarkan oleh kelompok tani.

Oleh karena itu, sebuah penelitian dilaksanakan dengan tujuan: (1) untuk melihat perbedaan biaya yang dikeluarkan oleh petani anggota dan non-anggota kelompok tani untuk usahatani padi sawah dan (2) untuk melihat perbedaan pendapatan yang diperoleh petani anggota dan non-anggota kelompok tani dari usahatani padi sawah.

BAHAN DAN METODE

Metode Penentuan Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Kaligayam, Kecamatan Banyakan,

Kabupaten Kediri dengan metode *purposive* atas dasar pertimbangan bahwa kelompok tani di daerah penelitian telah menyediakan kemudahan dalam memenuhi sarana produksi dan pemasaran.

Metode Pengambilan Sampel

Total populasi petani di daerah penelitian adalah 152 orang, yang terdiri atas 102 petani yang tercatat sebagai anggota kelompok tani (poktan) dan 50 petani non-anggota poktan. Responden ditentukan melalui teknik pengambilan sampling secara *Stratified Random Sampling*. Jumlah petani yang diambil sebagai sampel adalah sebanyak 30 petani. *Stratified Random Sampling* adalah satu teknik pengambilan sampel dengan mempertimbangkan tingkatan atau strata pada suatu populasi yang kemudian dibagi menjadi beberapa tingkatan menurut karakteristiknya (Arfan *et al.*, 2019). Dilakukan secara bertingkat (*stratified*) karena pada lokasi penelitian ini memiliki karakter populasi yang bervariasi dan dengan tujuan agar pengambilan sampel lebih merata dan sampel dianggap sudah dapat mewakili seluruh elemen populasi. Sampel penelitian yang diambil dihitung dengan persamaan:

$$jumlah\ sampel = \frac{n}{N} \times Js \dots\dots\dots(1)$$

di mana:

- n* = jumlah populasi petani anggota/non anggota poktan
- N* = jumlah populasi petani padi sawah di lokasi penelitian
- Js* = jumlah keseluruhan sampel yang ditentukan

Anggota kelompok tani:

$$\frac{102}{152} \times 30 = 20,1 = 20$$

Non-kelompok tani:

$$\frac{50}{152} \times 30 = 9,8 = 10$$

Maka sampel yang digunakan adalah 20 untuk petani anggota poktan dan 10 petani non-anggota poktan.

Metode Pengambilan Data

Data diakumulasikan melalui data primer yang didapat dari wawancara dengan responden berlandaskan kuesioner yang disusun dan pengamatan lokasi penelitian secara langsung. Dan data sekunder yang didapatkan melalui instansi terkait.

Metode Analisis Data

1. *Analisis Usahatani*

a) Biaya, merupakan segala korbanan ketika ingin memenuhi segala kebutuhan (Suharjo, 2020). Ada dua jenis biaya, yaitu:

- Biaya tetap, contohnya: retribusi pajak, sewa lahan, pemeliharaan alat-alat produksi dan lain-lain.
- Biaya variabel, contohnya biaya dalam pembelian bibit, obat-obatan, pupuk, upah buruh dan lain-lain.

Analisis biaya usahatani dirumuskan dengan:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(2)$$

b) Penerimaan, keseluruhan hasil jual produksi dari produk komoditas pertanian (Fitriya, 2017). Dirumuskan:

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots (3)$$

c) Pendapatan, nilai selisih dari penerimaan dengan biaya (Iwan *et al.*, 2017). Pendapatan dirumuskan:

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(4)$$

2. Uji Hipotesis (Uji F dan Uji T)

Uji F, mengukur perbedaan varian antara dua atau beberapa kelompok untuk mengetahui apakah varian dari data-data tersebut berasal dari populasi yang homogen atau bukan (Matondang, 2009).

Sedangkan uji T adalah uji untuk mengukur *mean/rataan* antar kelompok. Rumus Uji F adalah:

$$F_{hitung} = S_1 / S_2 \dots\dots\dots(5)$$

di mana:

S₁ : Varian Kelompok 1

S₂ : Varian Kelompok 2

Hipotesis Pengujian

H₀: S₁² = S₂², maka ragamnya homogen

H₁: S₁² ≠ S₂², maka ragamnya heterogen

Kriteria pengujian:

F_{hitung} < F_{tabel}, terima H₀

F_{hitung} > F_{tabel}, terima H₁

Jika ragamnya homogen maka pengujian selanjutnya akan menggunakan Uji T dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{Sp \sqrt{\left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}\right)}} \dots\dots\dots(6)$$

$$Sp = \sqrt{\frac{(n_1 - 1) S_1^2 + (n_2 - 1) S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

di mana:

X₁ X₂ = mean dari sampel kelompok (klp) 1 atau 2

n₁ n₂ = total sampel klp 1 atau 2

S₁ S₂ = varian sampel klp 1 atau 2

Sp = varian populasi

Jika ragamnya tidak sama atau heterogen maka pengujian hipotesis akan dihitung dengan rumus:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\left(\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}\right)}} \dots\dots\dots(7)$$

Dengan kriteria pengambilan keputusan:

T_{hitung} < t_{tabel}, terima H₀

T_{hitung} > t_{tabel}, terima H₁

Di mana kriteria uji hipotesis:

H₀ : Biaya atau pendapatan anggota kelompok tani sama dengan yang tidak bergabung kelompok tani.

H₁ : Biaya atau pendapatan anggota kelompok tani lebih tinggi atau lebih rendah dari yang tidak bergabung kelompok tani.

Berikut adalah hipotesis dalam penelitian: (1) diduga biaya usahatani anggota poktan lebih rendah dari non-anggota poktan. (2) diduga pendapatan usahatani anggota lebih tinggi dari non-anggota poktan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan petani anggota poktan untuk usahatani padi sawah ialah Rp18.358.269,00 tidak berbeda jauh dengan biaya pengeluaran non-anggota poktan yaitu

Rp18.395.030,00. Lebih detail mengenai biaya usahatani padi sawah pada lokasi penelitian di Dusun Kaligayam,

Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata total biaya usahatani per hektar antara petani anggota poktan dan non-anggota poktan di lokasi penelitian

No.	Uraian	Rata-rata Biaya Produksi / Ha	
		Kelompok Tani	Non-Kelompok Tani
1	Biaya Variabel		
	a. Benih/bibit	518.629	517.060
	b. Pupuk	1.940.868	2.716.200
	c. Obat	1.205.885	1.337.440
	d. Buruh	3.364.650	3.813.500
2	Biaya Tetap		
	a. Sewa Lahan	7.006.500	6.511.900
	b. Alat-alat Pertanian	1.707.620	764.330
	c. Biaya Irigasi	2.614.100	2.734.800
	Total Biaya Produksi	18.358.269	18.395.030

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Perbedaan biaya sangat jelas terlihat pada poin biaya pupuk dan alat pertanian. Kelompok tani di daerah penelitian sudah dapat menyediakan subsidi pupuk, hal ini dapat menekan biaya pengeluaran anggota poktan karena dapat membeli pupuk dengan setengah harga. Sementara biaya pembelian pupuk petani non-poktan lebih tinggi karena tidak tersedianya subsidi sehingga petani membeli pupuk dengan harga penuh.

Kelompok tani sudah menyediakan alat-alat modern seperti traktor untuk

mempermudah anggotanya dalam mengolah lahannya meski konsekuensinya adalah pada biaya sewa alat-alat tersebut. Berbeda dari petani non-anggota poktan yang masih menggunakan alat-alat tradisional. Penggunaan alat modern juga berimbas terhadap menurunnya biaya untuk buruh tani atau pekerja tambahan untuk membantu dalam kegiatan usahatani padi sawah.

Tabel 2. Rata-rata hasil produksi usahatani per hektar antara petani anggota poktan dan non-anggota poktan di lokasi penelitian

No.	Uraian	Hasil Produksi (Kg / Ha)	Harga jual / Kg	Penerimaan
1.	Kelompok tani	6.672	4.335	28.899.855
2.	Non-kelompok tani	6.119	4.200	25.698.960

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Selanjutnya, Tabel 2 menunjukkan hasil analisis hasil produksi dan penerimaan petani anggota poktan dan non-anggota poktan di lokasi penelitian. Bantuan pemasaran langsung yang disediakan kelompok tani kepada anggotanya memberikan harga jual yang lebih tinggi daripada harga jual produk dari petani non-anggota poktan. Lebih dari itu, penggunaan pupuk yang lebih seimbang berdasarkan subsidi harga pupuk dan informasi yang diperoleh kelompok tani ditambah dengan penggunaan alat modern berupa traktor dalam usahatani dari petani yang tergabung dalam poktan menyebabkan hasil produksi yang lebih tinggi daripada petani non-anggota poktan. Dari tabel 2 dapat ditarik

kesimpulan bahwa petani anggota kelompok tani memiliki rata-rata dari hasil produksinya sebesar 6.672 kg, dengan rata-rata harga jual setiap kilogramnya Rp4.335,00. Dan petani non-poktan dengan produksi 6.119 kg dengan rata-rata harga penjualan produk Rp4.200 per kg.

Berdasarkan hasil produksi dan penerimaan ini, analisis dilanjutkan dengan menghitung pendapatan petani anggota dan non-anggota poktan di lokasi penelitian dengan cara mengurangi penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan petani. Lebih rinci mengenai hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rata-rata pendapatan per hektar antara petani anggota poktan dan non-anggota poktan di lokasi penelitian

No.	Uraian	Rata-rata Pendapatan / Ha	
		Kelompok Tani	Non-Kelompok Tani
1	Penerimaan	28,899,855	25,698,960
2	Total Biaya	18,358,269	18,395,030
	Pendapatan	10,541,586	7,303,930

Sumber: Data Primer diolah, 2020

Hasil analisis pendapatan petani memperoleh kesimpulan bahwa rata-rata hasil pendapatan bagi petani anggota poktan adalah sebesar Rp10.541.586,00 per hektar, jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata pendapatan petani non-anggota poktan yang hanya sebesar Rp7.303.930,00 per hektar.

Perbedaan dari segi pemasaran sangat mempengaruhi pendapatan suatu usahatani. Seperti halnya pemasaran untuk anggota poktan, karena poktan di lokasi penelitian sudah bermitra dengan lembaga pemasaran seperti pasar, toko

atau bahkan bulog membuat petani memiliki wadah untuk memasarkan hasil produksinya. Hal ini sangat berguna untuk memutus rantai pemasaran panjang yang pada akhirnya hanya merugikan petani karena tidak mendapatkan keuntungan yang sesuai. Pada lokasi penelitian, petani non-anggota poktan masih menggunakan pemasaran dengan sistem tebasan, hal ini membuat petani harus menjual hasil produksinya dengan harga yang cukup murah sehingga pendapatan yang didapatkan pun hanya sedikit.

Hasil dari pengolahan data di atas secara nominal sudah bisa disimpulkan bahwa petani yang ikut serta dalam poktan mendapatkan laba yang lebih besar dibandingkan petani yang tidak bergabung dengan poktan.

Guna membuktikan data tersebut, perlu dianalisis lebih lanjut menggunakan statistik Uji F untuk mengetahui keragaman antara satu sampel dengan sampel lainnya dan dilanjutkan dengan Uji T.

Analisis yang pertama dilakukan untuk membandingkan biaya yang dikeluarkan petani anggota dan non-anggota poktan. Hasil analisis menunjukkan nilai F sebesar 0,391. Saat dibandingkan nilai F_{hitung} (0,391) dengan nilai F_{tabel} (0,413) diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil daripada F_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa keragamannya sama (homogen).

Selanjutnya, Uji T ditentukan dengan kriteria sebagai berikut

H_0 : Biaya usahatani petani anggota poktan sama dengan biaya usahatani petani yang tidak tergabung dalam poktan.

H_1 : Biaya usahatani petani anggota poktan lebih rendah dari biaya usahatani petani yang tidak tergabung dalam poktan.

Dari hasil Uji T disimpulkan, T_{hitung} (-0,031) lebih kecil daripada T_{tabel} (1,701). Maka kesimpulannya adalah terima H_0 , yang berarti biaya usahatani petani anggota sama dengan biaya pengeluaran petani non-anggota poktan. Dengan kata lain, melalui uji ini dinyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan petani anggota dan non-anggota poktan tidak beda nyata karena

tidak ditemukan perbedaan rata-rata yang signifikan.

Analisis kedua dilakukan untuk membandingkan pendapatan petani anggota dan non-anggota poktan. Berdasarkan hasil analisis, diketahui F_{hitung} (1,051) lebih kecil dari F_{tabel} (2,947), sehingga ragamnya sama atau homogen. Uji T ditentukan dengan kriteria sebagai berikut

H_0 : Pendapatan usahatani petani anggota kelompok tani sama dengan pendapatan usahatani petani yang tidak tergabung dalam poktan.

H_1 : Pendapatan usahatani petani anggota lebih tinggi dari biaya atau pendapatan usahatani petani yang tidak tergabung dalam poktan.

Dari hasil Uji T disimpulkan, T_{hitung} (2,787) lebih besar daripada T_{tabel} (1,701). Maka kesimpulannya adalah terima H_1 , yang berarti terdapat perbedaan yang nyata antara pendapatan petani anggota dan petani non-anggota poktan dalam usahatani padi.

Sebanyak 152 petani di Dusun Kaligayam, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri memiliki luas lahan yang beragam yang digunakan dalam berusahatani. Dari hasil wawancara, dari total 152 petani terdapat 35 petani yang mempunyai luas lahan < 0,25 Ha, 77 petani tercatat memiliki lahan kurang lebih seluas 0.25 Ha dan 40 petani yang diketahui punya lahan > 0.25 Ha. Dikarenakan penelitian ini menggunakan metode *Stratified Random Sampling*, maka diambil beberapa sampel yang dianggap sudah dapat mewakili keseluruhan petani berdasarkan luas lahan yang kemudian akan distratakan. Penentuan anggota dari sampel dilakukan

secara random yaitu dengan diundi berdasarkan luas lahan maka nanti akan

diperoleh jumlah sampel yang sesuai untuk kebutuhan penelitian.

Tabel 4. Jumlah Populasi dan Sampel Petani di Dusun Kaligayam, Kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri Menurut Strata Luas Lahan.

Strata	Luas (Ha)	Total Populasi	Total Responden
I	< 0.25	35	7
II	0.25	77	15
III	> 0.25	40	8
Jumlah		152	30

Sumber: Data Primer Diolah, 2020.

Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa petani yang termasuk dalam golongan Strata I, terlihat mendapatkan keuntungan lebih tinggi jika dibandingkan dengan Strata II dan Strata III. Berdasarkan wawancara dengan petani hal ini dikarenakan petani dengan lahan kurang dari 0.25 Ha cenderung akan mengolah usahatannya dengan lebih efektif agar meraup keuntungan maksimal walaupun hanya dengan lahan yang tidak terlalu luas.

Berdasarkan hasil yang dipaparkan di atas, diperoleh gambaran bahwa keanggotaan petani di dalam suatu kelompok tani mempengaruhi pendapatan mereka. Hasil produksi yang rendah tentu saja mengakibatkan menurunnya pendapatan petani. Dalam rangka memperoleh produksi dan pendapatan yang lebih tinggi, diperlukan pemberdayaan petani dari segi teknik, sosial, dan kelembagaan. Peran penyuluh pertanian dalam hal ini adalah mengimplementasikan kegiatan-kegiatan di pedesaan yang bersifat menyuluh, melatih, dan memberikan bimbingan secara berkala sebagai basis penambahan kemampuan teknis petani dalam bercocok tanam secara berkelanjutan. Kegiatan-kegiatan ini

bertujuan untuk memperkuat jiwa koperasi di antara petani di desa tersebut sekaligus juga kerjasama mereka dengan pihak-pihak terkait lain dalam sistem pertanian.

Petani yang menjadi anggota kelompok tani diharapkan mampu mengimplementasikan teknologi dan inovasi baru pertanian untuk menambah keuntungan mereka dalam bertani. Fungsi dan peran dari kelompok tani di dalam komunitas pertanian adalah sebagai sarana komunikasi dan interaksi yang alami, berkelanjutan, dan dinamis, sebagai pondasi untuk mencapai perbaikan-perbaikan yang merata. Kelompok tani yang menginspirasi dan sehat, dapat menjadi kendaraan efektif bagi program-program penyuluhan pemerintah dalam mengembangkan pertanian dan pembangunan pedesaan. Kelompok tani berperan sebagai media pelatihan dan pembelajaran, sebagai unit produksi dan sebuah kendaraan bagi kerjasama pertanian untuk pertanian yang lebih produktif. Kelompok tani adalah kendaraan bagi petani untuk dapat bersatu dalam meningkatkan pengetahuan, keahlian, sikap, dan ambisi mereka sehingga perilaku tani mereka semakin baik dan menguntungkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang sudah dijabarkan, peneliti mendapat kesimpulan yaitu:

1. Tidak ada banyak perbedaan dari biaya usahatani anggota maupun yang bukan anggota poktan.
2. Rata-rata dari pendapatan usahatani anggota poktan lebih tinggi dibanding rata-rata pendapatan usahatani non-anggota poktan.

Anggota poktan telah dibekali dengan kemampuan mengolah usahatannya, menyebabkan anggota poktan memilih untuk mengolah usahanya sendiri tanpa harus dibantu dengan banyak buruh tani. Hal ini memungkinkan adanya pengurangan dalam pengeluaran biaya usahatani. Selain itu dengan kemampuan dan wawasan ini petani jadi lebih memilih untuk memasarkan hasil taninya sendiri dengan maksud memutus rantai pemasaran.

Dengan memutus rantai pemasaran yang panjang, petani dapat meningkatkan profit yang didapatnya. Seperti hal ini, kelompok tani sudah menyediakan wadah pemasaran bagi anggotanya. Dengan adanya wadah pemasaran ini membuat petani dapat menjual hasil produksinya dengan harga normal. Berbeda dengan petani non-poktan yang masih memasarkan hasil taninya dengan sistem tebasan yang membuat petani menjual hasil taninya dengan harga lebih murah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ketua Kelompok Tani Rukun Tani II, Kepala Dusun Kaligayam,

Kepala Desa Tiron, dan para petani responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M., Asnawi, A., & Oetor, E. I. (2019). *Pembekalan dan Pendampingan Pengabdian Masyarakat dengan Judul "Pengambilan Sampel Menggunakan Stratified Random Sampling, Kish Grid Responden dan Tabulasi Data dalam Pemilu Legislatif Bagi Surveyor di Surabaya Survey Centre*.
- Ariwibowo, A. (2013). Analisis Rantai Distribusi Komoditas Padi Dan Beras Di Kecamatan Pati Kabupaten Pati. In *Economics Development Analysis Journal* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/edaj.v2i2.1654>
- Fitriya, L. (2017). *Pendapatan Petani dengan Pola Tanam Padi - Padi - Tembakau (Studi Kasus Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo)* (Issue 2004). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Harahap, V. (2014). Fungsi Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Riau Dalam Pembinaan Usaha Tani. *JOM Fisip*, 1(33), 44.
- Iwan, Soetoro, & Hardiyanto, T. (2017). Besarnya Rata-rata Pendapatan pada Usahatani Cabe Merah Varietas Hot Beauty (Suatu Kasus di Desa Cibeureum Kecamatan Sukamantri Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(3), 290–297.

- Listiani, R., Setiadi, A., & Santoso, S. I. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani pada Petani Padi di Kecamatan Mlonggo Kabupaten Jepara. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 3(1), 50. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/agrisocionomics.v3i1.4018>
- Machmudah, L., Satmoko, S., & Mardiningsih, D. (2019). Analisis Faktor-Faktor Sosial Yang Mempengaruhi Keberhasilan Kelompok Tani Hortikultura Kelompok Wanita Tani Legowo Dusun Kemranggen Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(2), 234–247. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/SOCA.2019.v13.i02.p07>
- Matondang, Z. (2009). Pengujian Homogenitas Varians Data. *Taburlaasa PPS UNIMED*, 22(1), 1–12.
- Maulana, K. (2019). Peran Kelompok Tani Terhadap Kondisi Perekonomian Petani Kasdir. *Jurnal Pendidikan Teknologi Pertanian*, 5, 67–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/jjtp.v5i2.9671>
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). Peran Kelompok Tani dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 29(2), 115. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/fae.v29n2.2011.115-128>
- Prasetyo, A. S., Sumekar, W., Kurniasari, D. A., & Musabikin, A. (2020). Aktivitas dan Tingkat Partisipasi Anggota dalam Usahatani Ternak Sapi Perah di Kelompok Tani Ternak Rejeki Lumintu Gunungpati, Kota Semarang. *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 186. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1053>
- Rachman, A. (2014). *Analisis Efisiensi dan Faktor-faktor Produksi Usahatani Padi*. Universitas Diponegoro.
- Ramdhani, H., Nulhaqim, S. A., & Fedryansyah, M. (2015). Peningkatan Kesejahteraan Petani Dengan Penguatan Kelompok Tani. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(3), 423–429. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13593>
- Sihombing, U. H. (2010). *Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Status Sosial Ekonomi Petani Padi Sawah (Studi Kasus: Desa Rumah Pil-Pil, Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deli Serdang)* (Vol. 1, Issue 2). Universitas Sumatera Utara.
- Silaban, L. R., & Sugiharto, S. (2016). Usaha Usaha yang dilakukan Pemerintah dalam Pembangunan Sektor Pertanian. *JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik UMA (Journal of Governance and Political Social UMA)*, 4(2), 196–210.
- Siregar, R. A. (2018). *Pengaruh Kelompok*

- Tani Terhadap Pendapatan Usaha Tani Padi Sawah (Kasus : Kelompok Tani Sri Wangi, Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang).* Universitas Sumatera Utara.
- Suharjo. (2020). Penerapan Teknologi Intensifikasi Padi Aerob Terkendali Berbasis Organik (Ipat-Bo) (Kajian Analisa Biaya Usahatani). *Jurnal Agrokompleks*, 9(1), 39–41. <http://journal.ildikti9.id/Agrokompleks/article/view/207>
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani (Edisi Revisi)*. Penebar Swadaya.
- Tarigan, N. A., Kesuma, S. I., & Jufri, M. (2018). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (*Oryza sativa* L.) (Kasus: Desa Medan Krio, Kecamatan Sunggal, Kabupaten Deli Serdang). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 9(9).
- Wahyurini, E. T., & Hamidah, E. (2020). Pengembangan Ekonomi Desa melalui Kampung Garam (Studi Kasus Desa Bunder Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan Madura). *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 155. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1064>
- Wardani, & Anwarudin, O. (2018). Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani dan Regenerasi Petani di Kabupaten Bogor Jawa Barat. *Journal Tabaro*, 2(1), 191–200.
- Wuysang, R. (2014). Modal Sosial Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Suatu Studi Dalam Pengembangan Usaha Kelompok Tani Di Desa Tincep Kecamatan Sonder. *Journal Acta Diurna*, III(3), 2–11.